



## DAMPAK *BULLYING* DI LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP KESEHATAN MENTAL PESERTA DIDIK : STUDI LITERATUR

Wiska Baharuddin<sup>1</sup>, Enik Maturahmah<sup>2</sup>, Maria Alina Mawing<sup>3</sup>, Jovi Bernar Kilanmase<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Universitas Muhammadiyah Papua Barat

### ARTICLE INFORMATION

Received: 11 April 2026

Revised: 9 Mei 2026

Available online: 6 Juni 2026

### KEYWORDS

*Dampak Bullying, Kesehatan Mental, Peserta Didik*

### CORRESPONDENCE

E-mail:

[maturahmahenik@gmail.com](mailto:maturahmahenik@gmail.com)

### A B S T R A C T

*Bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, dengan tujuan untuk menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi seseorang yang menyebabkan kerugian fisik atau psikologis pada peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui Dampak *Bullying* di Lingkungan Sekolah Terhadap Kesehatan Mental Peserta Didik. Penelitian ini menggunakan metode *Literatur Review* dengan menggunakan *Google Scholar, PubMed, dan Science Direct* dan dipublikasikan tahun 2020 sampai dengan tahun 2025. Hasil analisis didapatkan 7 artikel yang sesuai dengan kriteria. *Bullying* dapat menyebabkan tekanan dan trauma yang berakibat pada kesehatan mental seperti perasaan rendah diri, kurang percaya diri, ketakutan, kecemasan, menurunnya prestasi akademik, depresi, dan membuat mereka menarik diri dari lingkungan.

## INTRODUCTION

Pendidikan merupakan lembaga utama yang memainkan peranan penting dalam mengembangkan suatu peradaban. Selain itu, pendidikan juga merupakan suatu upaya untuk menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa tujuan pendidikan di antaranya adalah membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan lingkungan belajar yang kondusif dan jauh dari kekerasan dalam dunia pendidikan.

*Bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, dengan tujuan untuk menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi seseorang. Ramadhani *et al* (2025) mengatakan bahwa *bullying* di lingkungan sekolah sangat berdampak signifikan pada kesehatan mental dan prestasi akademik peserta didik. Selain itu, *bullying* adalah salah satu dari tiga dosa besar dalam pendidikan, yang



secara signifikan mempengaruhi perkembangan dan kesejahteraan peserta didik (Wiyani, 2021). Tidak hanya itu, dampak psikologis yang ditimbulkan akibat *bullying* juga dapat mempengaruhi performa akademik mereka, dengan menurunnya semangat belajar dan berprestasi (Adiwijaya, 2024).

Lingkungan pendidikan seharusnya menjadi tempat yang aman bagi peserta didik untuk dapat mengeksplor dirinya bahkan tak luput dari maraknya kasus *bullying*. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2023) mencatat terdapat sebanyak 2.355 pelanggaran terhadap perlindungan anak yang masuk KPAI hingga tahun 2023. Dari jumlah tersebut rinciannya yaitu anak sebagai korban *bullying*/perundungan 87 kasus, anak korban pemenuhan fasilitas pendidikan 27 kasus, anak korban kebijakan pendidikan 24 kasus, anak korban kekerasan fisik dan/atau psikis, 236 kasus, anak korban kekerasan seksual 487 kasus, serta masih banyak kasus lainnya yang tidak teradukan ke KPAI. Namun, perlu dicatat bahwa angka-angka ini hanya merepresentasikan kasus yang telah dilaporkan, sementara pada kenyataan di lingkungan sekolah, banyak kasus tidak dilaporkan ke publik.

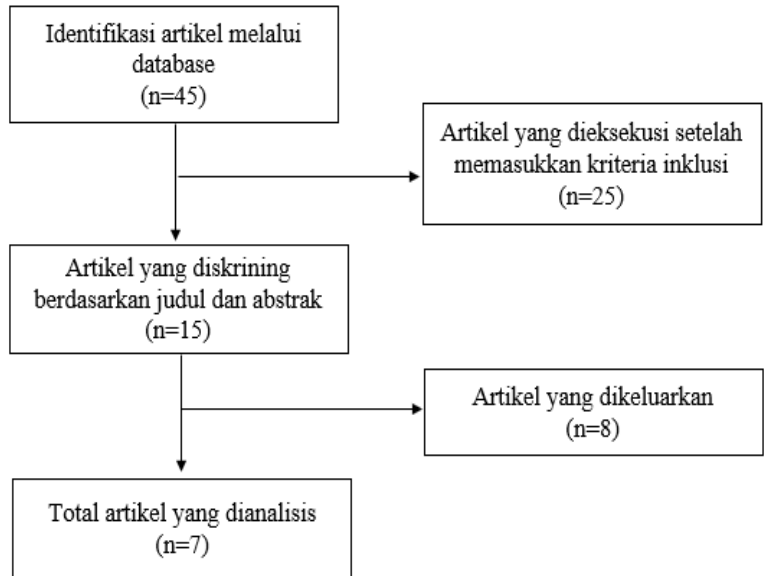
Kasus *bullying* sudah menjadi permasalahan global yang sering ditemui dan dihadapi oleh banyak orang, khususnya remaja. *Bullying* dapat berupa kekerasan fisik, verbal, atau emosional. *Bullying* dapat berdampak negatif bagi kesehatan mental korban, pelaku, dan orang yang melihatnya (Pramudita et al, 2024). Maraknya aksi *bullying* yang dilakukan oleh peserta didik di lingkungan sekolah semakin banyak menghias deretan berita di halaman media cetak maupun elektronik. Masalah *bullying* akan terus berulang jika tidak ditangani secara tepat dan akan berkesambungan dari akar persoalannya (Nusantara, 2008; Trimardhani et al., 2021). *Bullying* bukan sekadar tindakan tidak terpuji berupa penindasan, tetapi merupakan perilaku agresif yang melibatkan intimidasi, paksaan, dan penghinaan yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap korban. Menurut Rigby (2007) *bullying* di lingkungan sekolah dapat dikategorikan dalam beberapa bentuk yaitu *bullying* verbal, *bullying* nonverbal, *bullying* sosial dan *cyber bullying*. *Bullying* verbal berupa hinaan, ejekan, ancaman, atau pelecehan. *Bullying* fisik seperti memukul, menendang, atau merusak barang milik korban. *Bullying* sosial yaitu mengucilkan, menyebarkan rumor, atau merusak reputasi korban. Sedangkan *cyber bullying* menggunakan media digital seperti media sosial, pesan teks, atau *email* untuk melecehkan atau mengintimidasi orang lain.



Secara umum, kata *bully* berarti menggertak, dan mengganggu orang lain yang lebih lemah. Istilah *bullying* di kemudian hari digunakan untuk merujuk pada suatu perilaku agresif seseorang atau sekelompok orang, yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap orang atau sekelompok orang lainnya yang lebih lemah dengan tujuan untuk menyakiti korbannya baik secara fisik maupun secara mental (Gustiwan *et al.*, 2021; Rizqi, 2019). Faktor dari seseorang melakukan *bullying* yaitu adanya ketidakseimbangan antara pelaku dan korban. Bisa berupa ukuran badan, fisik, kepandaian komunikasi, gender, serta status sosial. Selain itu, adanya penyalahgunaan ketidakseimbangan kekuatan untuk kepentingan pelaku dengan cara mengganggu atau mengucilkan korban di lingkungan sekolah. Menurut Semai Jiwa Amini (Sejiwa, 2008) dampak yang terjadi akibat dari perilaku *bullying* ialah menyendiri, sensitif, menangis, konsentrasi anak menurun dan tidak mau bersosialisasi dengan temannya. Tidak hanya itu, dampak yang didapatkan dari korban *bullying* adalah masalah kesehatan mental, gangguan fisik, dan gangguan hubungan sosial.

## RESEARCH METHOD

Metode yang digunakan pada penulisan artikel ini menggunakan studi literatur/literatur review. Artikel ditelusuri menggunakan basis data melalui *Google Scholar*, *PubMed*, dan *Science Direct*. Kata kunci yang digunakan yaitu “*bullying*”, “kesehatan mental”, “peserta didik”, dampak *bullying*”, dan mental *health students*”. Kriteria inklusi untuk artikel yang dipilih adalah artikel lengkap (*full text*), dan dapat diakses bebas. Penelitian yang dipublikasikan dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2025. Sistematika dalam penulisan studi literatur/*literature review* yang digunakan pada artikel ini berdasar pada “*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) 2020 flow diagram*” (Yepes, 2020). Adapun gambaran proses seleksi artikel dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Proses Seleksi Artikel dalam Studi Literatur/*Literature Review*

## RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan hasil *literature review* dari berbagai sumber ilmiah dan kriteria inklusi didapatkan 7 artikel yang dipilih untuk di *review*, di mana artikel tersebut membahas tentang dampak *bullying* di lingkungan sekolah terhadap kesehatan mental peserta didik.

Tabel 1. Ringkasan *Literature Review*

No	Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil
1	Nilam Cahya	2024	Dampak Perilaku <i>Bullying</i> di Sekolah Terhadap Kesehatan Mental Anak	Kualitatif	Dampak dari korban <i>bullying</i> sering mengalami depresi, kecemasan, gangguan tidur, perasaan tidak aman, stres dan gangguan kesehatan mental yang bisa mengakibatkan gangguan jiwa.
2	Sandri Yanti Sihotang, Winda Manik, Yosi Gloria Lingga, Helena Turnip	2024	Dampak <i>Bullying</i> Terhadap Kesehatan Mental Siswa	<i>Cross Sectional</i>	<i>Bullying</i> berdampak terhadap kedua belah pihak, baik pelaku maupun korban, namun yang mengalami tekanan adalah korban.
3	Fahrul Ramadhani	2025	Mencegah <i>Bullying</i> , Menjaga	Ceramah	Meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa



	Afnil, Ferroz Rozik Wakanno, Dodikrisno E. Manery, Abdul M. Ukratalo		Kesehatan Mental: Sosialisasi Dampak <i>Bullying</i> pada Siswa SMA Negeri 15 Seram Bagian Barat		mengenai dampak <i>bullying</i> terhadap kesehatan mental.
4	Rheina Aini Safaat	2023	Tindakan <i>Bullying</i> di Lingkungan Sekolah yang Dilakukan para Remaja	Kualitatif	Dampaknya terhadap korban <i>bullying</i> mencakup kesehatan mental, penurunan kepercayaan diri, dan munculnya keinginan untuk membalas dendam.
5	Elvia Safia, Najamuddin Petta Solong	2024	Dampak <i>Bullying</i> Terhadap Kesehatan Mental dan Perkembangan Sosial pada Anak	Kualitatif	<i>Bullying</i> mempunyai dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental dan perkembangan sosial anak. Korban merasa cemas atau tertekan, kurang percaya diri, mudah merasa takut, dan membuat mereka menarik diri dari lingkungan.
6	Sri Maizurrahmi Hexa Putri, Rahadatul Aisy, Wahida Fitriani	2025	Dampak <i>Bullying</i> Terhadap Kesehatan Mental Remaja dan Implikasinya dalam Layanan Bimbingan Konseling di SMP Negeri 1 Tilatang Kamang	Kualitatif	Dampak <i>bullying</i> memiliki korelasi yang tinggi dengan kesehatan mental remaja, berupa gangguan emosional.
7	Ningtias Putri Ayu Amalia, Titik Haryati	2023	Pengaruh <i>Bullying</i> Terhadap Kesehatan Mental Siswa	Kuantitatif	Tidak adanya pengaruh yang signifikansi antara <i>bullying</i> dan Kesehatan mental siswa.

Berdasarkan dari beberapa rujukan artikel, hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* memberikan dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental peserta didik, seperti meningkatnya kecemasan, depresi, rasa rendah diri, hingga munculnya trauma psikologis. Kondisi ini tidak hanya



mengganggu kesejahteraan emosional, tetapi juga dapat menurunkan motivasi belajar, konsentrasi, serta prestasi akademik.

Perilaku *bullying* secara verbal sangat memengaruhi perkembangan remaja karena dapat melukai perasaan, menurunkan harga diri, serta memicu kecemasan dan depresi akibat kata-kata yang menyakitkan. Sementara itu, perilaku *bullying* secara nonverbal juga berdampak besar terhadap perkembangan remaja, karena tindakan seperti pengucilan, intimidasi, atau kekerasan fisik dapat menimbulkan trauma, rasa takut, dan menghambat perkembangan sosial serta emosional mereka. Perilaku *bullying* tidak hanya bersifat verbal seperti mengejek atau menghina teman, namun juga tindakan fisik seperti memukul yang pada akhirnya melemahkan kesehatan mental korban dan meninggalkan trauma (Ibrahim *et al*, 2024).

Kesehatan mental adalah kondisi kesehatan mental membantu peserta didik menghadapi tantangan hidup, menyadari potensinya, belajar dan bekerja secara efektif, serta berkontribusi pada komunitasnya (WHO, 2022). Kesehatan mental/jiwa juga merupakan keadaan di mana seseorang mampu berkembang secara jasmani, rohani, dan sosial sehingga dapat memahami dirinya sendiri. Kemampuan, mampu mengatasi permasalahan, mampu berkarya dan berkontribusi terhadap kehidupan bermasyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Kesehatan mental peserta didik didefinisikan sebagai kondisi kesejahteraan psikologis dan emosional peserta didik tersebut. Ini mencakup kondisi pikiran, perasaan, dan perilaku yang mengatasi stres, memungkinkan remaja menangani tekanan kehidupan sehari-hari, dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya, dan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat (Andini & Kurniasari, 2021). Hal ini mencakup pemahaman identitas diri peserta didik, menerima perubahan yang terjadi pada masa remaja, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan tekanan dan kesulitan. Maka dari itu, menjaga kesehatan mental peserta didik sangatlah penting karena masa remaja sering kali merupakan masa terpapar berbagai stres dan perubahan yang dapat mempengaruhi kesehatan psikologis mereka (Novianti & Nurmagphita, 2024).

Saat ini, *bullying* sudah menjadi fenomena umum di kalangan remaja di Indonesia, di mana *bullying* sering kali dianggap remeh dengan mengacu pada pelanggaran yang tumbuh dewasa. Sementara sejak kecil generasi muda dituntut untuk berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga ketika memasuki usia remaja sudah mempunyai banyak pengalaman dengan lingkungan tersebut.



Dalam kasus penyiksaan, ada dua pihak yang perlu dikedepankan, yakni pihak korban dan pihak pembully. Orang yang melakukan tindak kekerasan tidak membedakan, bisa perempuan atau laki laki, bisa muda atau tua. Sementara itu, mereka yang di *bully* kurang kuat dan tidak mau membela diri jika yang di *bully* adalah orang yang di *bully* (Siahaya, 2021).

Adapun dampak *bullying* terhadap kesehatan mental merupakan suatu permasalahan serius yang dapat mempengaruhi korban dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Studi menunjukkan bahwa pengalaman menjadi korban *bullying* dapat berdampak negatif secara signifikan pada kesehatan mental individu, baik pada anak-anak dan remaja. Salah satu dampak utama dari *bullying* adalah terjadinya gangguan psikologis misalnya depresi, kecemasan, dan gangguan tidur. Depresi merupakan salah satu dampak yang sering terjadi pada korban *bullying*. Mereka seringkali merasa sedih, kehilangan minat dalam aktivitas yang mereka sukai, dan merasa putus asa sehingga mempengaruhi kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Sejalan dengan penelitian Cahya (2024) yang berpendapat bahwa dampak dari korban *bullying* sering mengalami depresi, kecemasan, gangguan tidur, perasaan tidak aman, stress dan gangguan kesehatan mental yang bisa mengakibatkan gangguan jiwa.

Dampak dari perilaku *bullying* ini bisa diperoleh oleh korban, pelaku, dan orang yang melihatnya. Perilaku buruk yang ada pada kepribadian si pelaku akan semakin tumbuh, karena pelaku jauh lebih agresif, merasa paling kuat, merasa paling hebat, susah untuk menghargai antar sesama, sering memaksakan kehendak orang lain dengan paksaan, menjadi pembangkang, bahkan bisa terjerumus ke dunia narkoba. Sedangkan bagi si korban dampak yang akan diperoleh seperti, gangguan mental, fisik, berkurangnya semangat belajar, kurang semangat untuk melakukan kegiatan sehari-hari, performa akademis menurun, takut untuk bersosialisasi di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Kemudian, dampak bagi yang melihat perilaku *bullying* adalah muncul rasa bersalah karena belum bisa menolong si korban, merasakan sakit seperti yang dirasakan korban, takut jika nantinya dia dijadikan sebagai korban *bullying*, meniru perilaku *bullying* tersebut (Wahani, 2022).

Kecemasan peserta didik akibat *bullying* muncul sebagai respon emosional terhadap perlakuan yang menyakitkan dan berulang kali. Korban biasanya merasa takut, gelisah, dan tidak aman, terutama saat berada di lingkungan sekolah yang berkaitan dengan pelaku. Jika berlangsung terus-



menerus, kecemasan ini dapat mengganggu konsentrasi, menurunkan kepercayaan diri, serta memengaruhi kesehatan mental secara keseluruhan. Mereka mungkin mengalami kesulitan tidur, terbangun secara teratur di malam hari, atau bahkan mengalami mimpi buruk yang berulang kali. Gangguan tidur ini dapat mengakibatkan kelelahan, penurunan konsentrasi, dan berdampak negatif pada kesejahteraan fisik dan mental mereka secara keseluruhan (Saputry, 2020).

*Bullying* adalah masalah yang sangat serius yang dapat berdampak negatif bagi kesehatan mental peserta didik di lingkungan sekolah. Pelaku, korban, dan orang yang melihat *bullying* dapat mengalami dampak negatif yang berbeda-beda. Namun, secara umum, *bullying* dapat menyebabkan stres, depresi, kecemasan, dan gangguan perilaku. Salah satu cara untuk mencegah *bullying* adalah dengan melakukan program dengan anti-*bullying* membangun sekolah yang berfokus pada pembangunan kebudayaan dan karakter secara keseluruhan di sekolah, tidak hanya peserta didik, pendidik, dan staf sekolah. Selain itu, sekolah harus belajar tentang *bullying*. Sekolah dapat memberikan instruksi atau pendidikan tentang perilaku *bullying*. Memberi aturan dan kebijakan yang melarang *bullying*, baik di dalam maupun di luar sekolah (Wahani *et al*, 2023).

## CONCLUSION

Berdasarkan hasil di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dampak *bullying* di lingkungan sekolah berdampak signifikan terhadap kesehatan mental korban. *Bullying* dapat menyebabkan tekanan dan trauma yang berakibat pada kesehatan mental seperti perasaan rendah diri, kurang percaya diri, ketakutan, kecemasan, menurunnya prestasi akademik, depresi dan bahkan keinginan bunuh diri. *Bullying* dapat diatasi dengan cara meningkatkan kesadaran dan keberanian untuk melapor kepada guru, orang tua, atau pihak berwenang. Korban juga perlu mendapatkan dukungan emosional dari lingkungan sekolah agar merasa aman dan percaya diri. Selain itu, sekolah perlu menerapkan aturan tegas serta memberikan edukasi tentang pentingnya sikap saling menghargai untuk mencegah terjadinya *bullying*. Kemudian, para tenaga pendidik, khususnya guru, diharapkan dapat memberikan pemantauan khusus dan edukasi kepada peserta didiknya untuk membantu mereka memahami dampak *bullying*.



## REFERENCES

- Adiwijaya, S., Suryanatha, I. B., Dassir, M., Agustin, D., Sya'rani, R., Marini, M., & Nur, M. 2024. *Buku Ajar Pengantar Sosiologi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Afnil, F.R., Wakanno, F.R., Manery, D.E., Ukratalo, A.M., 2025. Mencegah Bullying, Menjaga Kesehatan Mental: Sosialisasi Dampak Bullying pada Siswa SMA Negeri 15 Seram Bagian Barat. *Jurnal Cendekia*, Vol. 3 (2), 58-64.
- Andini L.S., Kurniasari, K. 2021. Bullying Berhubungan dengan Kejadian Gangguan Cemas pada Pelajar SMA. *J Biomedika dan Kesehat*, Vol 4 (3): 99 105.
- Amalia, N.P.A., Haryati, T. 2023. Pengaruh Bullying Terhadap Kesehatan Mental Siswa. *Jurnal Ilmiah Global Education*, Vol. 4 (3), ISSN: 1819-1824.
- Cahya, N. 2024. Dampak Perilaku Bullying di Sekolah Terhadap Kesehatan Mental Anak. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Kesehatan*, Vol. 7 (2), 186-190.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Gustiwan, J., Karneli, Y., Miaz, Y., & Firman, F. (2021). Pembinaan Karakter Hormat dan Tanggung Jawab Anak untuk Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, Vol 5 (5). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1330>.
- Ibrahim F.M, Rashad Dabou EA, Abdel, Samad S, Abuijlan I.A.M. 2024. Prevalence ff Bullying and Its Impact on Self-Esteem, Anxiety and Depression Among Medical and Health Sciences University Students in RAS Al Khaimah, UAE. *Heliyon*, Vol 10 (3): e25063. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e25063>.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). 2023. *Catatan Pengawasan KPAI Tahun 2023*. Jakarta: KPAI.
- Novianti IC, Nurmaguphita D. 2024. Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Bullying pada Siswa Siswi SMP Muhammadiyah 1 Minggir. *Prosiding*. Diakses pada 11 April 2026
- Nusantara, A. 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Putri, S.M.H., Aisy, R., Fitriani, W. 2025. Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Remaja dan Implikasinya dalam Layanan Bimbingan Konseling di SMP Negeri 1 Tilatang Kamang. *Jurnal Generasi Tarbiyah*, Vol. 4 (2), e-ISSN: 2830-182X.



- Pramudita, T., Rohmatul, K., Setya, A. S. 2024. Dampak Bullying terhadap Kesehatan Mental Siswa. *Prosiding*.
- Ramadhani, C. M., Apriana, R., Nadalina, M.L., Safitri, S., Syarifuddin. 2025. Dampak Bullying di Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Akademik Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, Vol. 3 (2), e-ISSN: 3032-2200.
- Rigby, K. 2007. *Bullying in Schools: and what to do about it (Revised and updated)*. Acer Press
- Rizqi, H. 2019). Dampak Psikologis Bulliying Pada Remaja. *Wiraraja Medika*, Vol. 9 (1). <https://doi.org/10.24929/fik.v9i1.694>.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Safaat, R.A. 2023. Tindakan Bullying di Lingkungan Sekolah yang Dilakukan para Remaja. *Jurnal Global Ilmiah*, Vol. 1 (2), ISSN: 3026-5207.
- Safia, E., Solong, N.P. 2024. Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental dan Perkembangan Sosial pada Anak. *Journal of Global and Multidisciplinary*, Vol. 2 (7), e-ISSN: 2988-7828.
- Saputry, I. 2020. Bimbingan Kelompok dalam Membangun Kepercayaan diri bagi Korban *Bullying (Doctoral Dissertation, IAIN Parepare)*.
- Sejiwa. 2008. Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak). *In Kajian Teori Bab II*, Vol. 1, Issue bullying.
- Siahaya, S. K. V. (2021). Penegakan Hukum Terhadap Pelaku Penindasan atau Bullying di sekolah. *Lex Crimen*, Vol. 10 (3).
- Sihotang, S.Y., Manik, W., Lingga, Y.G., Turnip, H. 2024. Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 2 (4), e-ISSN: 2964-6499.
- Trimardhani, V., Rachmawati, D., & Yulma, Y. (2021). Strategi Komunikasi Persuasi untuk Pencegahan Aksi Bullying di SMP Negeri 85 Jakarta. *Warta ISKI*, Vol. 4 (1). <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v4i1.102>.
- Wahani, E.T. 2022. Pengaruh Bullying Terhadap Kesehatan Mental Remaja. *EduCurio*. <https://qjurnal.my.id/index.php/educurio/article/view/104/63>.
- Wahani, E.T., Isroini, S.P., Agung, S. 2023. Pengaruh Bullying Terhadap Kesehatan Mental Siswa. *J Ilmiah Glob Educ*, Vol. 4(3), 1819–24.



Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

## Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v20i1.4249>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



Wiyani, N. A. 2021. Manajemen Program Anti Bullying dalam Mewujudkan Sekolah Aman dan Menyenangkan. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 7 (2), 109-120.

WHO. 2022. *Mental Health*. Diakses pada 11 April 2026.

Yepes-Nuñez JJ, Urrutia G, Romero-Garcia M, Alonso-Fernandez S. 2021. The PRISMA 2020 statement an updated guideline for reporting systematic reviews Declaración PRISMA 2020: una guía actualizada para la publicación de revisiones sistemáticas. *Rev Esp Cardiol*, 74 (9): 790–9.